

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, TINGKAT INFLASI, KURS DOLLAR AS TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

Kadek Suta Sancaya¹
I Wayan Wenagama²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: sutasancaya@yahoo.com/ telp: 085787198228

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1996–2016. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis linear berganda, uji-F untuk pengujian serempak dan uji-t untuk pengujian parsial. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar tahun 1996–2016, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,952 berarti 95,2 persen variasi (naik turunnya) jumlah uang beredar dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat, sedangkan sisanya sebesar 4,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai t-hitung (-10,76) menunjukkan secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, nilai t-hitung (2,07) menunjukkan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, dan nilai t-hitung (8,16) menunjukkan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1996–2016.

Kata kunci: *jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat*

ABSTRACT

This study is intended to determine whether there is a significant effect between interest rates, inflation rates and the US dollar exchange rate on the money supply in Indonesia in 1996-2016. The analysis technique in this study uses multiple linear analysis techniques, F-test for simultaneous testing and t-test for partial testing. The results of data analysis show that the interest rate, inflation rate and US dollar exchange rate simultaneously have a significant effect on the money supply in 1996-2016, with a coefficient of determination (R^2) of 0.952 meaning 95.2 percent of variation (ups and downs) the money supply is affected by variations (ups and downs) of interest rates, inflation rates and the United States dollar exchange rate, while the remaining 4.8 percent is influenced by other variables not included in the research model. The value of t arithmetic (-10.76) shows partially the interest rate has a negative and significant effect, the value of t arithmetic (2.07) shows the level of inflation has a positive and significant effect, and the value of t arithmetic (8.16) shows the US dollar exchange rate positive and significant effect on the money supply in Indonesia in 1996-2016.

Keywords: *money supply, interest rate, inflation rate and US dollar exchange rate*

PENDAHULUAN

Uang merupakan alat pembayaran yang digunakan oleh masyarakat yang berawal dari sistem barter, yaitu pertukaran barang dengan barang. Sistem barter ini tidak efektif untuk dilakukan karena harus membawa barang yang dibutuhkan kepada orang yang membutuhkan atau sulit mencari orang yang mau menukarkan barangnya dengan barang yang kita butuhkan (Nopirin, 2011:2). Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang, lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sector (Langi, Masinambow dan Siwu, 2014).

Jumlah uang beredar dalam kurun waktu tertentu mungkin sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Jumlah uang beredar dapat menggeser kondisi perekonomian yang baik menjadi buruk atau sebaliknya (Maggi dan Birgitta, 2013). Penawaran jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan menjadi bumerang bagi kelangsungan suatu negara. Meningkatnya jumlah uang beredar tidak hanya menaikkan harga tapi juga meningkatkan aktivitas ekonomi (Kaplan dan Gungor, 2017).

Jumlah uang beredar dalam arti sempit didefinisikan sebagai uang kartal (*Currency*) dan uang giral (*Demand Deposit*) atau dinotasikan dengan M1. Sesungguhnya digunakan dalam pembayaran transaksi barang dan jasa. Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral

dalam bentuk uang kertas atau uang logam (Abdurehman *et al.*, 2016). Uang giral (*deposit money*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum. Contoh uang giral adalah cek, bilyet giro yang dihitung sebagai jumlah uang beredar atau uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. M2 adalah uang beredar yang meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Sebagai salah satu indikator makro ekonomi maka jumlah uang beredar (JUB) akan memiliki determinasi yang tinggi terhadap variabel lain dalam perekonomian (Vidyamukti, 2013).

Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 1996 sampai 2016 terlihat pada tahun 2000 perkembangan jumlah uang beredar meningkat secara signifikan yakni sebesar 30,13 persen. Tahun 2015 perkembangan jumlah uang beredar mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 12,00 persen dengan jumlah uang beredar sebanyak 1.055.300 milyar rupiah. Banyaknya jumlah uang yang beredar akan menyebabkan suku bunga mengalami peningkatan, sehingga orang cenderung tidak memilih investasi dalam perbankan (Noparima dan Sutrisna, 2017).

Parinduri (2014) Tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sonia dan Jinar (2016) menyatakan Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi

ke depan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan berada di bawah sasaran yang ditetapkan. Dengan demikian jumlah uang beredar di masyarakat dapat dikendalikan dengan baik. Dengan kata lain, hubungan tingkat suku bunga Bank Indonesia negatif terhadap jumlah uang beredar (Febriyansah, 2011:62). Khan and Abdul (2008) menyatakan tingkat suku bunga digunakan pemerintah melalui otoritas moneternya untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi dimana harga barang-barang secara umum meningkat, maka masyarakat membutuhkan lebih banyak uang di tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga hal tersebut akan mengakibatkan peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat (Arif, 2014).

Perkembangan tingkat suku bunga dari tahun 1996-2016 yang cenderung mengalami fluktuasi. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 34,52 persen, ini menunjukkan terjadi gejolak dalam perekonomian, baik itu tingginya jumlah uang beredar maupun tingkat harga yang meningkat. Tingkat bunga terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,75 persen yang telah menurun drastis dari tahun-tahun sebelumnya, yang berarti gejolak ekonomi dapat dikendalikan kearah yang lebih baik. Secara tidak langsung jumlah uang beredar dapat terkendali dengan peran tingkat suku bunga (Yulawati dan Suarjaya, 2017).

Selain tingkat suku bunga, jumlah uang beredar juga dipengaruhi oleh inflasi, dimana inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu variabel ekonomi makro penting, karena mempengaruhi

kesejahteraan penduduk suatu Negara (Noor, 2011). Inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antarnegara, tingkat bunga, tabungan, domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat (Kasidi *et al.*, 2013). Jumlah uang beredar sangat erat kaitannya dengan tingkat laju inflasi, karena tingkat inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa yang mencerminkan para pelaku pasar dan masyarakat (Taufik dan Eny, 2014). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut adalah ekspektasi terhadap laju inflasi dimasa yang akan datang. Inflasi menjadi sebab perekonomian menjadi lesu karena harga barang dan kebutuhan pokok kian terus melambung (Susi dan Sudirman, 2017).

Tingkat inflasi di Indonesia selama 21 tahun terakhir cukup fluktuatif. Dalam aspek fiskal, defisit anggaran merupakan penyebab utama inflasi di negara-negara dengan inflasi tinggi yang berkepanjangan (Sipayun dan Kembar, 2017). Namun, aspek fiskal terkait erat dengan penjelasan moneter mengenai inflasi karena defisit pemerintah sering dibiayai oleh penciptaan uang di negara-negara berkembang (Akinbobola, 2012). Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas produksinya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan (Kewal, 2012).

Salah satu faktor penting dalam perekonomian yang mengarah ke ekonomi global adalah nilai tukar mata uang antar negara, karena setiap transaksi yang dilakukan saat ini dihitung dengan nilai mata uang tertentu seperti dollar AS (Marlissa, 2016). Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006:397).

Kurs rupiah terhadap dollar AS mengalami fluktuasi dari tahun 1996 hingga tahun 2016. Pada tahun 1997 nilai tukar rupiah melemah menjadi Rp 4.650 per US\$ dan merosot tajam pada tahun 1998 menjadi Rp 8.025 per US\$ sebagai akibat dari krisis moneter yang melanda Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 1999 nilai rupiah menguat terhadap dollar AS dibanding tahun sebelumnya, namun pada tahun 2000 nilai rupiah melemah kembali menjadi Rp 9.595 per US\$ dan melemah lagi menjadi Rp 10.400 per US\$ pada tahun 2001. Sejak memasuki tahun 2002 kurs rupiah relatif stabil, namun sempat merosot kembali pada tahun 2008 menjadi Rp 10.950 per US\$ sebagai imbas dari adanya krisis global yang melanda perekonomian dunia. Mulai tahun 2011, nilai tukar rupiah terus melemah dan pada tahun 2015 nilai tukar rupiah sudah mencapai Rp 13.640 per US\$.

Dari definisi-definisi yang telah disampaikan diatas pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Apakah tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara

simultan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1996-2016. 2) Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1996–2016. 3) Variabel manakah diantara tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat yang paling dominan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1996-2016.

Bank sentral mendefinisikan jumlah uang beredar dalam dua cara: uang sempit dan luas (Wuyah dan Amwe. 2016). Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi (Nilawati, dalam Prayitno, Sandjaya, dan Llewelyn. 2002:48). Menurut Sukirno (2006:281), jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran (uang kartal) ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Pengertian uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas, uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah atau sering disingkat M1. Dalam pengertian yang luas, uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan)

valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini juga dinamakan sebagai likuiditas perekonomian atau M2 (Sukirno, 2006:281).

Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar. Alasannya adalah bahwa hanya uang tunai yang dipegang masyarakat umumnya yang biasanya langsung dibelanjakan barang dan jasa, sedangkan uang tunai di lemari besi bank ataupun di kantor-kantor kas negara tidak terkait langsung dengan pasar barang (Boediono. 2010:3). Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi (Muhammadinah, 2011). Biasanya bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral atau *near money*. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar (Rahardja dan Manurung, 2008:112).

Menurut Sukirno (2004:267) uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar menukar dan perdagangan. Maka uang didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar/perdagangan. dimana benda itu harus memenuhi syarat-syarat berikut : nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, mudah dibawa-bawa, mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya, tahan lama, jumlahnya terbatas (tidak berlebihan), dan bendanya mempunyai mutu yang sama.

Uang memiliki empat fungsi (Dombusch dan Fischer dalam Asfia Murni, 2006:154), yaitu sebagai berikut:

Satuan hitung (*Unit of Account*), artinya uang dapat menentukan satuan ukur yang sama terhadap semua barang.

Alat pembayaran dalam transaksi (*Medium of Exchange*), artinya dapat berfungsi sebagai alat tukar sehingga uang amat mempermudah dan mempercepat kegiatan pertukaran dalam perekonomian.

Penyimpan nilai (*Store of Value*), artinya uang dapat digunakan untuk menyimpan nilai dari kekayaan yang dimiliki.

Standar pembayaran pada masa yang datang (*Standart of Deferred Payment*), artinya uang juga dapat digunakan untuk pembayaran yang mungkin terjadi pada masa mendatang, misalnya pembayaran gaji pegawai, dapat diterima di akhir atau di awal bulan.

Sesuai dengan tuntutan perkembangan ekonomi maka bentuk-bentuk uang antara lain dapat berupa sebagai berikut (Asfia Murni, 2006:155):

Uang Komoditas (*Commodity Money*), yaitu uang dalam bentuk barang.

Pada awalnya uang dapat berbentuk apa saja asalkan dapat diterima masyarakat secara umum. Misalnya berupa tembakau, bulu-bulu burung, atau berupa logam mulia, emas, perak, dan lain sebagainya. Pada umumnya uang komoditas nilai nominalnya sama dengan nilai intrisiknya (nilai komoditasnya). Contoh uang ringgit emas, nilai nominalnya sama dengan nilai emas untuk membuat uang tersebut.

Semakin berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat. uang komoditas mengalami kesulitan dalam penggunaannya, dan dalam menemukan bahan bakunya, lalu muncul uang fiat.

Uang fiat (fiat money atau token money) adalah komoditas yang diterima sebagai uang, namun nilai nominalnya jauh lebih besar dari nilai komoditas itu sendiri (nilai intrinsiknya atau intrinsic value-nya). Contoh yang paling mudah adalah uang kertas Rp.100.000.00. Nilai nominal uang kertas tersebut adalah jauh lebih tinggi dari nilai kertasnya. Kegiatan jual beli dalam jumlah yang sangat besar dan dilakukan jarak jauh sangat tidak memungkinkan terjadinya transaksi bila hanya mengandalkan uang fiat. Untuk mengatasi kesulitan itu muncul uang dalam bentuk near money atau uang giral.

Uang giral adalah uang bank yang apabila digunakan untuk transaksi hanya bisa dengan menggunakan cek (demand deposit). Luwihadi dan Arka (2017) namun tidak semua pelaku ekonomi mau menerimanya. karena tidak bersifat liquid sempurna. Sementara uang komoditas dan uang fiat bersifat liquid sempurna. Artinya untuk dapat digunakan tidak perlu ditukarkan atau dicairkan lagi karena sudah liquid.

Near Money dapat diartikan sebagai uang hampir liquid sempurna.

Artinya jenis uang ini dalam penggunaannya harus ditukarkan atau dicairkan terlebih dahulu. Contoh kartu ATM, kartu kredit (credit card), deposito dan buku tabungan.

Teori-teori permintaan uang klasik tercermin dari Irving Fisher dan teori Cambridge (Marshall - Pigou). Teori yang menjelaskan pada peranan dari pada uang,

yaitu sebagai alat tukar. Karenanya jumlah uang yang diminta berbanding proposional dengan tingkat output atau pendapatan. Bila tingkat output meningkat, maka permintaan uang meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat bukanlah semata-mata nilai nominalnya, tetapi juga daya belinya yaitu nilai nominal dibandingkan dengan tingkat harga (Asfia Murni; 2006:156).

Pendapat tersebut dinyatakan dalam persamaan kuantitas uang oleh Irving Fisher sebagai berikut :

$$M \times V = P \times T \text{ atau } MV = PT$$

di mana :

M = jumlah uang beredar

V = velositas uang

P = tingkat harga umum

T = jumlah unit transaksi dengan demikian:

$$\text{Jumlah uang beredar} \times \text{Velositas} = \text{Harga} \times \text{Transaksi}$$

Velositas uang merupakan konsep yang menunjukkan berapa kali dalam setahun uang berputar di dalam sebuah perekonomian. Dalam jangka pendek, kecepatan uang beredar dianggap tetap.

Teori kuantitas (Quantity Theory) adalah teori yang dikemukakan Alfred Mashall yang kemudian dikenal dengan teori Cambridge. Teori Cambridge menitik beratkan pada fungsi uang sebagai alat tukar umum dan penyimpan nilai. Teori Cambridge lebih menekankan pada permintaan uang dengan volume transaksi yang

direncanakan (dalam hal ini untung ruginya), dan permintaan uang juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, besarnya kekayaan dan ekspektasi masa depan

Menurut Mankiw (2005:157), tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan serta merupakan variabel paling penting diantara variabel-variabel makro ekonomi. Atau harga pasar yang mentransfer sumber daya masa lalu dan masa depan atau merupakan hasil tabungan dan biaya peminjaman (Mankiw, 2005:494).

Menurut Boediono (2010:75), pengertian dasar teori tingkat bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga dapat juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar, apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Hutang piutang timbul karena terjadi pertukaran semacam ini. Pembeli dari satu rupiah nanti adalah debitur. Sedangkan penjual dari satu rupiah sekarang yang sekaligus juga pembeli dari satu rupiah nanti adalah kreditur. Debitur harus membayar kepada kreditur harga dan pertukaran tersebut dan harga ini adalah bunga yang dibayar debitur dan diterima oleh kreditur.

Dalam perhitungan tingkat suku bunga, biasanya digunakan persentase (%) dari jumlah yang dipinjam atau ditanamkan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul A Samuelson dan William D Nordhous (1990:414) bahwa suku bunga merupakan penerimaan (dalam rupiah) dan setiap rupiah yang dipinjamkan pertahun sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan.

Sertifikat Bank Indonesia/SBI (SK Direksi BI No.31/67/KEP/DIR tertanggal 23 juli 1998) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Tingkat bunga SBI menjadi perhatian banyak pihak karena bunga SBI ini dijadikan patokan oleh perbankan nasional untuk menentukan tingkat suku bunganya. Selain itu, bunga SBI juga mencerminkan pengetatan dan pelonggaran moneter yang dilakukan Bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 dengan sasaran utama menciptakan instrumen yang diperdagangkan antar bank pada tahun 1971. Setelah bank-bank diizinkan menerbitkan sertifikat deposito maka SBI tidak diterbitkan karena sertifikat deposito mampu menggantikan SBI. Sejalan dengan perubahan pendekatan kebijakan moneter pemerintah terutama setelah diregulasi perbankan 1 juni 1983 maka Bank Indonesia kembali menerbitkan SBI sebagai instrumen dalam melakukan kebijakan operasi terbuka, terutama untuk tujuan kontraksi moneter BI (1999).

Hubungan Tingkat Suku Bunga Dengan Jumlah Uang Beredar

Dalam perekonomian makro. pengendalian jumlah uang beredar dan tingkat bunga dapat dilakukan melalui kebijakan moneter dengan cara mempengaruhi pasar uang. Pada dasarnya ada banyak cara untuk mengatur jumlah uang beredar, satu diantaranya adalah pengaturan tingkat bunga. Tingkat bunga menjadi isyarat bagi Bank Sentral bila ingin melakukan ekspansi uang atau mengetatkan uang beredar. Dengan naiknya tingkat bunga, jumlah uang beredar menurun. Sebaliknya, turunnya

tingkat suku bunga. jumlah uang beredar meningkat (Djohanputro, 2006:129-130). Dengan demikian penurunan suku bunga akan berakibat pada kenaikan pasokan uang (Ihsan dan Anjum. 2013).

Inflasi (*inflation*) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus (Nanga, 2005:237). Vinearis dan Sebold dalam Nanga (2005:237) mengidentifikasi inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (*a sustained tendency for the general level of prices to rise over time*). Secara umum, penyebab inflasi di negara maju diidentifikasi sebagai pertumbuhan jumlah uang beredar, sebaliknya di negara berkembang inflasi bukan fenomena moneter murni, tetapi biasanya berhubungan dengan ketidakseimbangan fiskal seperti pertumbuhan uang yang lebih tinggi dan depresiasi nilai tukar yang timbul dari krisis neraca pembayaran (Totonchi, 2011). Bank Indonesia secara sederhana mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Permintaan lebih tinggi dari produksi domestik maka harga barang dan jasa diperkirakan akan meningkat menurut Al-Mukit *et al.* (2013).

Otoritas ekonomi di negara berkembang dan negara berkembang mengembangkan kebijakan moneter yang mendorong pertumbuhan stabil dan inflasi rendah (Teker, Dilek et al . 2012). Sedangkan menurut Endri (2008) inflasi

merupakan salah satu indikator yang penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara. terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat. Menurut Muritala (2011), inflasi adalah sebuah situasi di mana nilai uang terus mengalami depresiasi dari segi nilai, adanya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia pada umumnya. Perlu digaris bawahi bahwa definisi inflasi mencakup aspek-aspek sebagai berikut (Santoso, 2008) :

Tendency yaitu berupa kecenderungan harga-harga untuk meningkat. artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga tetapi secara keseluruhan mempunyai kecenderungan (*trend*) meningkat.

Sustained, kenaikan harga yang terjadi tidak hanya berlangsung dalam waktu tertentu saja. melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

General level of price, harga dalam konteks inflasi dimaksudkan sebagai harga barang-barang secara umum. bukan dalam artian satu atau dua jenis barang saja.

Inflasi dipandang sebagai penyakit ekonomi yang harus diberantas karena mengganggu stabilitas pasar barang menyebabkan harga input yang mahal dan biaya produksi menjadi naik (Jakaria, 2008). Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Prathama dan Mandala, 2001:203 dalam Muhammadinah, 2011) :

Kenaikan harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.

Bersifat umum Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik.

Berlangsung terus menerus Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi. jika terjadi sesaat. karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

Hubungan Inflasi Dengan Jumlah Uang Beredar

Inflasi (*inflation*) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus (Nanga, 2005:237). Sedangkan menurut Endri (2008) inflasi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara. terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat. Berdasarkan pengertian Suryahadi *et al.* (2012) secara tidak langsung menyatakan bahwa jumlah uang beredar semakin meningkat dengan meningkatnya inflasi. Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar saat ini (Abdurehman dan Hacilar, 2016).

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan. yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006:397). Kurs (*exchange rate*) suatu mata uang adalah nilai tukar atau harganya jika ditukar dengan mata uang yang lain (Ulfa, 2003). Sementara menurut Triyono (2008:157), kurs (*exchange rate*)

adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda. yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Hubungan Kurs Valuta Asing dengan Jumlah Uang Beredar

Kurs valuta asing adalah harga atau nilai mata uang negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan. Nilai tukar dibedakan menjadi dua. yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Triyono, 2008:159). Apabila nilai kurs mengalami kenaikan berarti untuk mendapatkan kurs tersebut. rupiah yang dikeluarkan harus lebih banyak, dimana ini berarti nilai mata uang dalam negeri turun, sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah. Dengan kata lain, hubungan kurs dollar Amerika Serikat positif terhadap jumlah uang beredar (Triyono, 2008:160).

Rumusan Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan. kajian pustaka dan pembahasan penelitian sebelumnya dapat dirumuskan rumusan hipotesis sebagai berikut :

Diduga, bahwa tingkat suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1996-2016.

Diduga, bahwa tingkat inflasi dan kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan nyata terhadap jumlah uang beredar di Indonesia sedangkan tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan nyata terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1996-2016.

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kausalitas (sebab akibat) yaitu pendekatan yang mampu menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:5). Lokasi penelitian dilakukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sumber data untuk mendukung makalah studi ini seperti data sekunder adalah data yang sudah jadi dalam bentuk laporan tahunan yang telah diolah, disusun dan diterbitkan oleh lembaga atau instansi terkait, dalam hal ini adalah data mengenai jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1996-2016. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan literatur – literatur lain yang mendukung mengenai obyek penelitian.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan menggunakan metode observasi non partisipan yang diambil dari dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen dan catatan tertulis yang ada (Sugiyono, 2013:139). Adapun berbagai dokumentasi atau publikasi dari berbagai pihak yang berwenang dan instansi terkait seperti data dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan internet.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda melalui fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut (Soekartawi, 2003: 173):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Jumlah uang beredar
- α = Konstanta
- X1 = Tingkat suku bunga
- X2 = Tingkat inflasi
- X3 = Kurs dollar Amerika Serikat
- β 1.2.3 = Koefisien regresi
- μ = error term

Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian telah memenuhi syarat-syarat yaitu lolos uji asumsi klasik diantaranya yaitu:

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006:147) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas semuanya berdistribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2006:147).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*) (Sumodiningrat, 2007:213).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2006:95).

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2006:125) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dari residual satu pengamat ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji F (Uji Simultan)

Uji Simultan (Uji F) ini dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu mengenai tingkat suku bunga (X_1), tingkat inflasi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) terhadap variabel terikat yakni jumlah uang beredar (Y).

Uji t (Uji Parsial)

Uji regresi parsial (t-test) dilakukan untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa secara parsial tingkat inflasi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y) dan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa secara parsial tingkat suku bunga (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Uang Beredar

Menurut Sukirno (2006:281), uang beredar adalah seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Jumlah uang beredar dalam arti sempit didefinisikan sebagai uang kartal (*Currency*) dan uang giral (*Demand Deposit*) atau dinotasikan dengan M1. Sesungguhnya digunakan dalam pembayaran transaksi barang dan jasa. Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam.

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Cahyadin *et al.*, 2012). Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan berada di bawah sasaran yang ditetapkan (Dwi, 2014). Dengan demikian jumlah uang beredar di masyarakat dapat dikendalikan dengan baik. Dengan kata lain, hubungan tingkat suku bunga Bank Indonesia negatif terhadap jumlah uang beredar (Febriyansah, 2011:62).

Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu variabel ekonomi makro penting, karena mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu Negara (Noor, 2011). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Ebiringa *et al.*, 2014). Inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antarnegara, tingkat bunga, tabungan, domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat (Arif, 2014). Jumlah uang beredar sangat erat kaitannya dengan tingkat laju inflasi, karena tingkat inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa yang mencerminkan para pelaku pasar dan masyarakat (Vidyamukti, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut adalah ekspektasi terhadap laju inflasi dimasa yang akan datang. Ekspektasi laju infasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi aset riil seperti: tanah, rumah, dan barang-barang konsumsi lainnya.

Kurs Dollar Amerika Serikat

Kurs dollar Amerika serikat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar (Woo and Hong, 2010). Kurs valuta asing atau kurs mata uang

asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006:397). Penggunaan kurs mata uang asing sebagai sarana transaksi perdagangan internasional tentunya dipengaruhi oleh suku bunga bank suatu negara (Kewal,2012) Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain (Langi *et al.*, 2014).

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel tingkat suku bunga (X_1), tingkat inflasi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) terhadap jumlah uang beredar 1996-2016. Setelah dilakukan analisis data dengan bantuan *EViews 7.0* maka diperoleh hasil seperti dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X_1), Tingkat Inflasi (X_2) dan Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) terhadap Jumlah Uang Beredar 1996-2016

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t hitung	Standar error	Signifikansi
Konstanta	689638,2	2,220451	310584,8	0,0403
Tingkat Suku Bunga (X_1)	-86526,01	-10,75912	8042,111	0,0000
Tingkat Inflasi (X_2)	-44500,80	2,070684	21490,87	0,0539
Kurs (X_3)	108,9473	8,159592	13,35205	0,0000
<i>Degree of freedom</i> (df) = 21-3 = 18		<i>R-Square</i> = 0,951853		
F hitung = 112,0282		<i>Sig</i> = 0,0000		

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Hasil yang diperoleh pada Tabel 2 bila dimasukkan ke persamaan regresi linear berganda, yaitu: $Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini digunakan uji Jarque-Bera yaitu membandingkan *probability jarque-bera hitung* dengan *level of significant* dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Nilai
Jarque-Bera	1,069794
Probability	0,585729

Sumber: Data diolah, 2018

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji Durbin Watson Statistik. Hasil perhitungan diperoleh bahwa $du(1,67) < d(1,94) < 4-du(2,33)$, ini berarti *d*-hitung berada di daerah tidak ada autokorelasi, berarti dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF) seperti tabel berikut ini.

Tabel 3 Perhitungan Tolerance dan Variance Inflation Factor

Variabel	R ² Awal	R ² Auxiliary
JUB (Y)	0,951853	
Suku Bunga (X1)		0,158775
Inflasi (X2)		0,128438
Kurs (X3)		0,214134

Sumber: Data diolah, 2018

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini digunakan uji heteroskedastisitas dengan uji White, yaitu membandingkan F-statistik dengan *level of significant* ($\alpha = 5\%$) pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.840381	Prob. F(9,11)	0.0198
Obs*R-squared	15.93014	Prob. Chi-Square(9)	0.0684
Scaled explained SS	9.420110	Prob. Chi-Square(9)	0.3994

Sumber: Data diolah, 2018

Uji signifikansi koefisien regresi

Uji simultan (F-Test)

Hasil menunjukkan nilai F hitung (112,03) > F tabel (3,55) maka H_0 ditolak. Ini berarti tingkat suku bunga (X_1), tingkat inflasi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y).

Uji t (Uji Parsial)

Pengujian pengaruh tingkat suku bunga (X_1) terhadap terhadap jumlah uang beredar 1996-2016.

Hasil menunjukkan nilai t-hitung (-10,759) < -t tabel (-1,734) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar tahun 1996-2016.

Pengujian pengaruh tingkat inflasi (X_2) secara parsial terhadap jumlah uang beredar 1996 – 2016

Hasil menunjukkan nilai t-hitung (2,071) > t tabel (1,734) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Pengujian pengaruh kurs dollar Amerika Serikat (X_3) terhadap jumlah uang beredar tahun 1996-2016

Hasil menunjukkan t-hitung (8,159) > t tabel (1,734) maka H_0 di tolak. Ini berarti kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar tahun 1996-2016.

Variabel yang berpengaruh dominan

Dari hasil perhitungan nilai *standardized coefficients beta* dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, dengan nilai *standardized coefficients beta* paling besar 0,489.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka simpulan yang diperoleh adalah hasil uji serempak (uji F) didapat nilai statistik uji jatuh pada daerah penolakan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat. Tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, berarti bahwa jumlah uang beredar akan semakin berkurang dengan meningkatnya tingkat suku bunga. Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, berarti bahwa jumlah uang beredar akan semakin meningkat dengan meningkatnya tingkat inflasi. Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, berarti bahwa jumlah uang beredar akan semakin meningkat dengan meningkatnya kurs dollar Amerika Serikat. Dari ke 3 variabel bebas, yang paling dominan mempengaruhi jumlah uang beredar adalah tingkat suku bunga.

Saran

Disarankan bagi pemerintah diharapkan agar dapat lebih mengendalikan jumlah uang beredar berdasarkan faktor- faktor yang telah dibahas dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat. Serta merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat. Bank Indonesia selaku pemegang otoritas tertinggi dalam kebijakan moneter, harus menjaga agar tingkat suku bunga pada tingkat yang tepat sesuai dengan tingkat inflasi yang terjadi, agar jumlah uang beredar dimasyarakat tetap terjaga. Pemerintah melalui Bank Indonesia diharapkan dapat menentukan tingkat bunga SBI yang tepat karena tingkat bunga SBI ini dijadikan patokan oleh perbankan nasional untuk menentukan tingkat suku bunganya. Selain itu, bunga SBI juga mencerminkan pengetatan dan pelonggaran

moneter yang dilakukan Bank Indonesia sehingga akan mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.

REFERENSI

- Abdurehman, Abderezak Ali and Samet Hacilar. 2016. The Relationship between Exchange Rate and Inflation: An Empirical Study of Turkey. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 6(4), pp:1454-1459
- Akinbobola, T.O. 2012. The dynamics of money supply, exchange rate and inflation in Nigeria. *Journal of Applied Finance & Banking*, 2(4), pp:117-141.
- Al-Mukit, Muktadir. A. Z. M. Shafiullah and Md. Rizvy Ahmed. 2013. Inflation Led Import or Import Led Inflation: Evidence from Bangladesh. *Asian Business Review*. 2(2), pp:7-11.
- Arif, Dodi. 2014. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan *Bi Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007 – 2013. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 19(3), h:63-77.
- Asfia Murni, 2006, *Ekonomika Makro*, Jakarta, PT. Refika Aditama
- Boediono. 2010. *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*. Teori Ekonomi Moneter. Yogyakarta. BPFE UGM.
- Cahyadin, Malik, dan Alam Awirya, Agni, 2012. Interaksi Antara Indikator Makro Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5 No. 2, h: 101-108 ISSN 2415-2472 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>.Tanggal Akses: 08 sep. 2018
- Djohanputro, Bramantyo. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Cetakan I. PPM, Jakarta.
- Dwi Wulandari. 2014. Pengaruh Beberapa Variabel Moneter Terhadap Harga Saham di Lima Negara Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7 No. 2, h: 183-191 ISSN 2301-8968 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>.Tanggal Akses: 10 okt. 2018

- Ebiringa, Oforegbunam Thaddeus and Anyaogu, Nnneka, B. 2014. Exchange Rate, Inflation and Interest Rates Relationships: AnAutoregressive Distributed Lag Analysis. *Journal of Economics and Development Studies*. 2(2), pp:263-279.
- Febriyansah, Panky Tri 2011. Efektivitas Kebijakan Suku Bank Indonesia melalui Transmisi Kredit Perbankan dalam Menunjang Pertumbuhan Sektor Riil di Indonesia. *Dalam Jurnal Riset Ekonomi*, (3), h:55-69.
- Ghozali, Iman. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Ihsan, Iqra and Saleem Anjum. 2013. Impact of Money Supply (M2) on GDP of Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research Finance*. 13(6)
- Kaplan, Fatih and Sule Gungor. 2017. The Relationship Between Money Supply, InterestRate and Inflation Rate: an Endogeneity-Exogeneity Approach. *European Scientific Journal*. 13(1), pp:1857 – 7881
- Kasidi, Faraji And Kenani Mwakanemela. 2013. Impact Of Inflation On Economic Growth: A Case Study Of Tanzania. *Asian Journal of Empirical Research*. 3(4), pp:363-380
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*. 8(1), h:53-64.
- Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. 2008. Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Lahore Journal of Economics*. 13(1), pp.29-56
- Langi, Theodores Manuela, Vecky Masinambow dan Hanly Siwu. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 14(2), pp:44-58.
- Luwihadi, Ni Luh Gede Ari; Arka, Sudarsana. Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. *PIRAMIDA*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0178. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/35731>>. Date accessed: 13 sep. 2018

- Maggi, Rio, dan Birgitta Dian Saraswati, 2013. Faktor –faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model *Demand Pull Inflation*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol. 6 No. 2, h: 71-77 ISSN 2421-2429 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12219>>.Tanggal Akses: 08 sep. 2018
- Mankiw, G. 2005. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Imam Nurmawan [penerjemah]. Erlangga: Jakarta.
- Marlissa, Elsyhan Rienette. 2016. Effect of Deposit Interest Regional Development Bank, Deposit Interest Rate Government Bank, Inflation, GDP and Money Supply Against Exchange Rate US Dollar. *Journal of Economics and Behavioral Studies*. 8(1), pp:79-86.
- Muhammadinah. 2011. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. 1(2), h.118-130
- Muritala, Taiwo. 2011. Investment, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*. 2(5), pp:68-77.
- Nanga, Muana. 2005. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata Wirawan. 2002. *Statistik Ekonomi*. Denpasar: Keraras Emas.
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Internasional*. BPFE, Yogyakarta
- Noparima Ari, Gede, dan Sutrisna, I Ketut. 2017. Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol. 6 No. 11, h: 2165-2194 ISSN 2415-2472 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>.Tanggal Akses: 08 sep. 2018
- Noor, Zulki Zulkifli. 2011. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika*. 10(2), h:139–147
- Parinduri, Rasyad A. 2014, Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1), pp: 53–73

- Sipayun, Putri Tirta Enistin; Kembar Sri Budhi, Made. Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. *PIRAMIDA*, [S.l.], v. 13, n. 1, july 2017. ISSN 1907-3275. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/35731>>. Date accessed: 13 sep. 2018.
- Sonia, Agnes Putri dan Nyoman Djinar Setiawina. 2016. Pengaruh Kurs, Jub dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana*. 5(10), h:1077-1102
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Kesepuluh. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwijaya, dan Sudarno Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2): 209-227
- Susi Eka Yanti, Niwayan , dan Sudirman, I Wayan. 2017. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, dan Harga Ekspor terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(3): h: 362-386. ISSN 2410-2468. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 03 sep. 2018
- Teker, Dilek, Elçin Aykaç Alp and Oya Kent. Long-Run Relation between Interest Rates and Inflation: Evidence from Turkey. *Journal of Applied Finance & Banking*. 2(6), pp:41-54.
- Totonchi, Jalil. 2011. Macroeconomic Theories of Inflation. International Conference on Economics and Finance Research (IPEDR). 4, pp:459-462.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(2), h:21-43.
- Ulfa, Almizan. 2003. Indonesia Suku dan Stabilitas kurs Rupiah: Analisis Stabilitas Exchange Rate Indonesia Pasca Krisis 1997. *Dalam jurnal keuangan dan moneter*. 6(2), h:21-43.

- Vidyamukti, Rizki. 2013. Hubungan antara Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan. *Dalam Jurnal Manajemen Indonesia*.
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. 'Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46: 1, 33-64
- Wuyah, Yunana Titus and Amba Daniel Amwe. The Implications of Money Supply on Interest Rate in Nigeria. *American Journal of Business and Society*. 1(4), pp:189-194
- Yuliawati, Devi; Suarjaya, A.A. Gede. Pengaruh Umur Obligasi, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi pada Imbal Hasil Obligasi Pemerintah di BEI. *PIRAMIDA*, [S.l.], v. 6, n. 11, p. 6187 - 6215, oct. 2017. ISSN 2302-8912. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/35731>>. Date accessed: 13 sep. 2018.